



ANTARA HARAPAN DAN KETAKUTAN: PERSEPSI WANITA
FATHERLESS TERHADAP PERNIKAHAN

Oleh

Listiya Ismi Amaliya¹, Christiana Hari Soetjningsih², Ratriana Yuliasuti Endang
Kusumiati³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail: 1listivaismi@gmail.com

Abstract

Perceraian akibat perselingkuhan dapat berdampak besar bagi anak, terutama jika menyebabkan kondisi fatherless. Dampak ini kian terasa di masa dewasa awal, ketika individu mulai membangun relasi yang lebih serius. Kurangnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi interaksi sosial, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Penelitian ini bertujuan memahami persepsi pernikahan pada wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian karena perselingkuhan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan pada dua partisipan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman fatherless membentuk persepsi partisipan terhadap pernikahan, khususnya dalam hal ketakutan akan kegagalan pernikahan. Satu partisipan menunjukkan persepsi cenderung positif dengan sikap optimis dan percaya bahwa pernikahan yang sehat masih mungkin dibangun, sedangkan partisipan lainnya memiliki persepsi cenderung negatif berupa sikap skeptis dan kehati-hatian. Faktor internal seperti pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti paparan media, turut membentuk persepsi partisipan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan psikologis bagi individu dengan pengalaman serupa untuk membangun relasi yang sehat di masa depan.

Keywords: *Persepsi Wanita, Pernikahan*

PENDAHULUAN

Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), jumlah perkara perceraian naik dari 408.202 kasus pada 2018 menjadi 516.344 kasus pada 2022. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap anak. Anak dari orang tua bercerai memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga rendahnya kepuasan hidup di masa dewasa (Amato & Sobolewski, 2001; Anderson, 2014). Perceraian juga meningkatkan kemungkinan pengasuhan oleh orang tua tunggal, yang berpotensi mengurangi keseimbangan peran pengasuhan dan mengakibatkan hilangnya figur salah satu

orang tua, khususnya ayah, sehingga anak mengalami hambatan dalam beberapa aspek perkembangan (Junaidin dkk., 2023; Veronika dkk., 2022).

Kondisi ini dikenal dengan istilah *fatherless*, yaitu ketiadaan ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. *Fatherless* terbukti berpengaruh negatif terhadap anak, khususnya perempuan. Salsabila dkk. (2020) menjelaskan bahwa individu yang mengalami *fatherless* cenderung merasa kesepian, kecemburuan, kedukaan, rasa kehilangan yang mendalam, rendahnya kontrol diri, kurang inisiatif, takut mengambil risiko, serta kecenderungan neurotik, terutama pada anak perempuan. Dampak *fatherless* semakin terasa saat individu memasuki masa dewasa awal (Mukhallisa dkk., 2023). Periode ini



ditandai dengan beberapa tugas perkembangan, salah satunya adalah memilih teman hidup (Havighurst, 1972). Kehilangan figur ayah dalam kehidupan dapat memengaruhi cara wanita memandang laki-laki dan membangun hubungan romantis. Dagun (dalam Junaidin dkk., 2023) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah membentuk dasar bagi anak perempuan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Castetter (2020) menyebut ayah sebagai *role model* pertama dalam kehidupan perempuan yang memengaruhi cara pandangnya terhadap laki-laki.

Kondisi *fatherless* karena perceraian akibat perselingkuhan menimbulkan dampak emosional yang kompleks. Perselingkuhan sendiri dipahami sebagai keterlibatan emosional atau seksual dengan pihak selain pasangan yang sah (Khairani & Sari, 2019). Muhajarah (2017) menyatakan bahwa anak kerap membenci orang tua yang berselingkuh, dan hal ini dapat memengaruhi cara mereka membangun hubungan dengan pasangan di masa depan. Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat menyebabkan rasa rendah diri, sulit beradaptasi, emosi kurang stabil, hambatan dalam perkembangan sosial emosional dan bahasa, sehingga berpengaruh pada cara anak memandang dunia luar (Fajarrini & Nasrul, 2023). Bagaimana individu memandang dunia luar disebut dengan persepsi, yaitu proses individu dalam membentuk pandangan terhadap orang lain (Calhoun & Acocella, 1995). Penelitian ini secara spesifik meneliti tentang persepsi terhadap pernikahan, yang mencerminkan bagaimana seseorang memandang pernikahan, yang ditinjau dari dimensi pengetahuan, harapan, dan penilaian (Calhoun & Acocella, 1995). Adapun Krisnatuti dan Oktaviani (2010) menjelaskan bahwa persepsi terhadap pernikahan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pemahaman individu, serta faktor eksternal, seperti keterpaparan terhadap informasi tentang pernikahan.

Wawancara awal terhadap dua partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua yang melibatkan perselingkuhan ayah membentuk cara mereka memaknai pernikahan secara berbeda. Kedua partisipan mengakui bahwa pengalaman tersebut membuat mereka lebih berhati-hati dan mempertimbangkan banyak aspek sebelum memutuskan menikah. Partisipan S cenderung lebih fokus pada karier dan tidak menjadikan pernikahan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, sementara partisipan J tetap memiliki harapan akan pernikahan yang bahagia namun dengan sikap selektif dalam memilih pasangan.

Beberapa penelitian telah membahas dampak *fatherless* terhadap persepsi pernikahan. Diana (2023) menemukan bahwa perempuan *fatherless* karena perceraian memandang pernikahan sebagai hal yang menakutkan, penuh kecemasan, dan sulit mempercayai laki-laki. Wahyuni dkk. (2023) menunjukkan bahwa perempuan *fatherless* akibat perselingkuhan cenderung merasa kecewa, sulit percaya pada pasangan, dan lebih memilih hubungan tanpa komitmen. Penelitian Syawaldi dan Aprianti (2022) menemukan bahwa laki-laki korban perceraian lebih optimis terhadap pernikahan, sedangkan perempuan cenderung trauma dan takut pada pernikahan. Paula dkk. (2019) juga mencatat adanya kecenderungan *trust issues* dan gambaran negatif terhadap pernikahan pada individu dari keluarga *broken home*. Namun, Aulia dkk. (2021) menunjukkan bahwa tidak semua individu dari keluarga bercerai memiliki persepsi negatif, sebagian justru menjadikan pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk tidak mengulangi kesalahan orang tua.

Meski berbagai studi telah membahas dampak perceraian dan *fatherless* terhadap persepsi pernikahan, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana wanita dewasa awal membentuk persepsi pernikahan setelah mengalami *fatherless* akibat perceraian karena perselingkuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami



bagaimana wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian akibat perselingkuhan membentuk persepsi mereka terhadap pernikahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukan persepsi tersebut.

LANDASAN TEORI

Persepsi

Persepsi merupakan proses individu dalam membentuk pandangan terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya (Calhoun & Acocella, 1995). Menurut Hakim dkk. (2021), persepsi diawali dari penerimaan stimulus oleh alat indera yang kemudian dimaknai berdasarkan pengalaman dan kondisi lingkungan yang diamati. Jayanti dan Arista (2019) menambahkan bahwa persepsi dapat bersifat positif atau negatif, tersim/pan dalam alam bawah sadar, dan muncul ketika dipicu oleh stimulus tertentu. Persepsi ini akan memengaruhi sikap, yang selanjutnya membentuk perilaku (Nisa dkk., 2023).

Pernikahan

Pernikahan merupakan tradisi budaya yang menyatukan dua individu dalam ikatan resmi yang diakui secara hukum dan agama. Pernikahan dipandang sebagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia, yang menandai awal kehidupan baru antara dua orang yang saling merindukan, membutuhkan, mengabdikan, serta memberi semangat dan dukungan satu sama lain (Manullang, 2021; Rosiana dkk., 2022). Menurut Manap dkk. (2013), terdapat tiga motif utama yang mendorong individu untuk menikah, yaitu: (1) motif agama, sebagai bentuk penyempurna ibadah kepada Tuhan; (2) motif biologis, untuk menyalurkan hasrat seksual, membentuk keluarga, dan memiliki keturunan; serta (3) motif cinta, yaitu sebagai wujud komitmen dan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan emosional.

Persepsi terhadap Pernikahan

Persepsi terhadap pernikahan merupakan cara individu membentuk pandangan atau gambaran mengenai pernikahan, yang

terbentuk melalui proses penginderaan dan pemaknaan atas informasi yang diterima dari lingkungan (Calhoun & Acocella, 1995). Persepsi ini melibatkan tiga dimensi utama, yaitu: (1) **Pengetahuan**, mencakup apa yang individu ketahui (atau individu anggap tahu) mengenai diri dan orang lain, berupa wujud lahiriah, perilaku, masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya; (2) **Pengharapan**, berupa gagasan individu mengenai diri atau orang lain yang akan/seharusnya menjadi apa serta melakukan apa; serta (3) **Penilaian**, yaitu kesimpulan individu mengenai diri maupun orang lain berdasarkan pada bagaimana diri atau orang lain dapat memenuhi pengharapan yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi terhadap pernikahan ditinjau dari ketiga dimensi tersebut. Dimensi pengetahuan meliputi pemahaman individu tentang pernikahan, seperti faktor pendorong kesiapan menikah dan pengalaman pernikahan orang tua. Dimensi pengharapan mencakup gambaran ideal individu tentang kehidupan setelah menikah dan karakteristik pasangan yang diinginkan. Sementara itu, dimensi penilaian berisi penilaian individu mengenai bagaimana pernikahan dianggap bahagia atau tidak berdasarkan harapan yang telah dibentuk sebelumnya.

Dewasa Awal

Masa dewasa awal, yang berlangsung pada usia 18–25 tahun, merupakan periode transisi dari masa remaja ke dewasa (Santrock, 2012) dengan tanggung jawab yang semakin besar. Havighurst (1972) menguraikan tugas perkembangan dewasa awal, yaitu memilih dan belajar hidup bersama pasangan, membentuk keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mendapatkan pekerjaan, bertanggung jawab sebagai warga negara, serta bergabung dalam kelompok sosial. Penyelesaian tugas perkembangan ini penting agar individu dapat menjalani kehidupan dengan baik dan mencapai kebahagiaan di masa depan (A. F. Putri, 2018). Hurlock (2011) menambahkan



bahwa tingkat penguasaan tugas perkembangan di awal masa dewasa akan memengaruhi keberhasilan di berbagai aspek kehidupan serta menentukan kebahagiaan individu pada tahap selanjutnya.

Fatherless

Fatherless merujuk pada kondisi ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Hidayah dkk. (2023) menjelaskan bahwa *fatherless* dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kematian, tuntutan pekerjaan, atau kehadiran ayah yang hanya secara fisik namun tidak secara emosional. East dkk. (2006) menambahkan bahwa *fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian, konflik keluarga, komitmen kerja, penahanan, ataupun kelalaian ayah dalam membangun hubungan dengan anak.

Perceraian Akibat Perselingkuhan

Perceraian merupakan berakhirnya ikatan pernikahan yang diputuskan melalui pengadilan, salah satunya disebabkan oleh perselingkuhan. Fadillah (dalam Faishol & Azzahrah, 2022) membedakan perselingkuhan menjadi dua jenis, yaitu selingkuh ringan, seperti komunikasi mesra secara diam-diam, dan selingkuh berat yang melibatkan hubungan fisik atau seksual. Eaves dan Robertson-Smith (2007) menyebutkan berbagai faktor penyebab perselingkuhan, antara lain ketidakbahagiaan rumah tangga, kesepian, keinginan membalas dendam, kebutuhan akan perhatian emosional, serta dorongan untuk memperkuat harga diri. Perselingkuhan berdampak besar terhadap pasangan maupun keluarga, seperti menurunnya motivasi, timbulnya perasaan malu, marah, hingga munculnya gejala insomnia, *self-harm*, bahkan keinginan bunuh diri (Pragholapati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi persepsi pernikahan pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*

akibat perceraian karena perselingkuhan. Partisipan berjumlah dua orang, dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria usia 18–25 tahun, diasuh oleh ibu, memiliki latar belakang orang tua yang telah bercerai karena adanya perselingkuhan, serta ayah yang tidak lagi hadir secara fisik maupun emosional. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan aplikasi MAXQDA 2020 melalui proses transkripsi, *coding*, dan pengelompokan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Penelitian ini diikuti oleh 2 partisipan yaitu S dan J. Partisipan S adalah seorang wanita berusia 20 tahun yang berdomisili di Bali. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa tahun ketiga di salah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah. Orang tua partisipan resmi bercerai ketika ia berusia 19 tahun, meskipun konflik rumah tangga telah berlangsung lama sebelumnya. Sejak perceraian, ia diasuh oleh ibunya dan mengalami kondisi *fatherless* karena ayah tidak lagi terlibat aktif dalam pengasuhan. Partisipan J adalah wanita berusia 22 tahun yang tinggal di Jawa Tengah. Ia merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan studinya. J telah mengalami kondisi *fatherless* sejak usia 2 tahun, yakni sejak orang tuanya bercerai dan tidak ada lagi kontak dengan sang ayah. Sejak saat itu, J diasuh sepenuhnya oleh ibunya dan tidak memiliki pengalaman keterlibatan emosional maupun fisik dari figur ayah.

Masalah dalam Pernikahan Orang Tua

Tema ini memberi gambaran permasalahan dalam pernikahan orang tua partisipan S dan J. Perceraian akibat konflik rumah tangga menimbulkan perubahan dalam dinamika keluarga, yang tidak hanya memengaruhi hubungan dengan orang tua, tetapi juga membentuk cara mereka memaknai perpisahan dalam keluarga. Partisipan S menilai bahwa perselingkuhan ayah dipicu oleh ego yang tinggi akibat perasaan inferior



terhadap kestabilan finansial ibu yang lebih baik. Ayah merasa kurang dihargai, sehingga mencari validasi dari pihak lain. Selain itu, pola pengelolaan keuangan ayah yang impulsif dan tidak bijak semakin memperburuk kondisi rumah tangga. Ayah sering berutang melebihi kemampuan finansialnya, dengan utang yang akhirnya harus ditanggung oleh ibu. S juga menduga bahwa sebagian penghasilan ayah diberikan kepada selingkuhannya, menciptakan rasa tidak adil dalam keluarga.

“Papah kan pemborong, sedangkan mamah punya toko bangunan, yang lebih stabil keuangannya mamah. Waktu itu sempet papah ga dapet proyek satu tahun. Kebutuhan pokok segala macam dipenuhi mamah. Aku mikir keknya papah itu egonya luka, karena dia engga hasilin uang, tapi dibiayain sama istrinya. Ngerasanya oh mamah ini lebih superior.” (S)

“Kalo papah pegang uang itu cepet banget habisnya. Hasil proyek misalnya 90 juta, tapi harga tanahnya 100, dia itu biasanya pinjam ke bank. Ngutang ngutang ngutang, nah ga bisa bayar. Terus mamah yang suruh bayar.” (S)

“Ada dua proyek, itu keuntungannya banyak. Tapi dari kita berempat, mamahku, kakakku, aku ma adikku itu ga ada yang ngerasain apa-apa. Dan itu keknya dikasih ke ceweknya yang sekarang. Karena waktu itu mereka udah selingkuh sejak itu.” (S)

Perselingkuhan berulang yang dilakukan ayah menjadi sumber utama konflik, terutama setelah S mengetahui bahwa ayah diduga memiliki anak dari selingkuhannya. Kehadiran anak tersebut memperparah ketegangan dalam keluarga, apalagi setelah kakek dan nenek dari pihak ayah menerima anak itu karena budaya yang menjunjung tinggi anak laki-laki sebagai penerus keluarga. Situasi ini semakin diperburuk ketika ayah membawa anak tersebut ke rumah meskipun S sudah meminta agar hal itu tidak dilakukan. Konflik dalam rumah tangga dimulai dengan ayah dan ibu pisah rumah sebelum akhirnya resmi bercerai.

Momen perpisahan ini menjadi sangat emosional bagi S dan saudara-saudaranya, terutama setelah ibu sempat kembali ke rumah namun pergi lagi setelah mengetahui fakta tentang anak dari perselingkuhan ayah.

“Papah selingkuh totalnya tiga kali. Rekan kerja masa nganter jemput dia gitu kan. Kenapa aku bisa tau? Karena papah ngajak adikku ikut buat ngejemput si cewek.” (S)

“Tiba-tiba kakakku nemu sesuatu di hp-nya papah. Kok ada foto anak kecil banyak tuh sama dia di mobilnya. Ditunjukinlah ke mamah. Akhirnya kakak sama mamahku nyari tau ini anak siapa. Terus dari situ tau kalo anaknya ini anak dari si ceweknya itu. Keluarga papah tuh dah mulai menerima cucu barunya. Apalagi anak itu cowok di Bali itu masih dijunjung tinggi. Makannya kakek sama nenekku tuh suka.” (S)

“Beberapa kali papah ajak anaknya main ke rumah. Aku bilang, ‘kalo aku pulang ke Bali tolong jangan ajak anak itu ke rumah’. Tapi tetep aja bawa anaknya ke rumahnya.” (S)

“Orang tua udah pisah rumah, tapi untuk secara hukum baru kurang lebih setahun. Ya berat sih. H-berapa hari mamah berangkat untuk pergi jauh dan kita tau dia ga akan balik. Malam pertama pasti nangis.” (S)

Partisipan J menceritakan bahwa pernikahan orang tuanya diwarnai oleh berbagai permasalahan serius, termasuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan ayah terhadap ibu. Kekerasan tersebut diperburuk oleh kebiasaan ayah mengonsumsi alkohol dan narkoba, yang membuatnya kehilangan kontrol atas perilaku. Selain kekerasan, ayah juga mencuri uang dari toko yang dikelola bersama ibu tanpa sepengetahuan ibu, menyebabkan ketidakpercayaan dan kerugian finansial dalam rumah tangga.

“KDRT itu berkali-kali. Dia pemabuk, narkoba gitu. Mungkin karena itu, tingkah lakunya, perilakunya ga terkontrol.” (J)

“Papah mencuri di rumah sendiri. Jadi setelah menikah dia bantuin di toko mamah.



Banyak pegang uang toko kayak gitu yang diambil.” (J)

Perselingkuhan yang dilakukan ayah terjadi berulang kali dan melibatkan banyak pihak, menunjukkan pola perilaku yang terus berulang tanpa adanya introspeksi. Berbagai permasalahan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi keluarga dan menjadi alasan utama perpisahan kedua orang tua J. Perpisahan yang terjadi sejak J masih sangat muda dipahami sebagai bentuk perlindungan dari ibu terhadap anak-anaknya dari ancaman kekerasan.

“Kalau untuk yang perselingkuhan itu, setahu saya, udah berlangsung lama dan itu ga cuma sekali dua kali, tapi memang sudah berkali-kali.” (J)

“Untuk menjaga gitu ya, menjaga keluarga terutama anak-anak ya. Karena kan memang ada indikasi kayak kekerasan.” (J)

Dampak Ketidakhadiran Ayah dalam Kehidupan Anak Setelah Perceraian

Ketidakhadiran ayah setelah perceraian meninggalkan dampak emosional dan sosial bagi kedua partisipan. Pola komunikasi yang terbentuk setelah perpisahan mencerminkan seberapa besar upaya ayah dalam mempertahankan hubungan dengan anak-anaknya. Partisipan S merasa bahwa ayahnya bersikap pasif karena hanya menunggu anak-anaknya untuk memulai percakapan. S mengungkapkan harapannya agar ayahnya bisa sekadar menanyakan hal-hal kecil dalam keseharian sebagai bentuk perhatian, namun hal itu tidak terjadi. Hal ini, membuat S beranggapan bahwa ayahnya tidak merasa bersalah atas permasalahan yang terjadi dan tidak berupaya memperbaiki hubungan. Hubungan yang sudah lama renggang menyebabkan pertemuan menjadi jarang terjadi, hingga S merasa asing. Rasa tidak nyaman semakin kuat saat S berada di dekat ayahnya karena kurangnya rasa percaya. Dalam hal finansial, ayah hanya memberikan nafkah jika S memintanya, tetapi sering kali jumlah yang diberikan tidak mencukupi kebutuhan.

Ayah juga kerap mengeluhkan bahwa anak-anaknya hanya menghubungi saat membutuhkan uang saja.

“Kalo papah pulang ke rumah ketemu kakak sama adikku itu dia ga pernah ngobrol. Dia ga pernah mau ngobrol duluan, alasannya nunggu inisiatif anaknya. Sempetlah aku ngobrol sama papah, ‘Papah kan yang buat salah walaupun mungkin udah kita maafin, setidaknya coba mulai ngobrol itu ga ada salahnya kan. Masak terus kita yang mulai.’ Terus dia bilang, ‘Ya kan emang anak yang harus cari orang tuanya.’” (S)

“Setidaknya dia ngajak ngobrol dulu lah, telpon kek, gimana tadi kuliah berapa kelas gitu, tadi ikut apa aja. Setidaknya kita pelan-pelan pasti maafin yang natural aja gitu.” (S:)

“Sekarang itu udah jarang ketemu. Setahun ini kayaknya aku baru ketemu sama papah dua kali. Beberapa kali papasan sama papah tuh kadang-kadang aku mikir ‘Siapa yah?’ Misal papasan, itu cuma lihat kek ‘oh dia,’ gitu doang. Kek orang asing.” (S)

“Aku ngerasa gabisa satu ruangan berdua doang sama papah. Kayak aku ngerasa papah itu kek pedofil. Pokoknya aku ngerasa bahaya gitu kalo deket sama papah. Dan satu mobil pun aku pasti dempet kaca.” (S)

“Kalo uang itu aku harus minta dulu. Kalo ga diminta ga bakal dikasih. Misalnya aku minta 200, pasti dikasihnya 100. Setiap minta uang ke papah, papah sering banget ngeluh kayak ‘kalian tuh chat papah cuma butuh minta uangnya doang.’” (S)

Berbeda dengan S, partisipan J mengalami keterputusan total dengan ayahnya sejak usia dua tahun. Sejak itu, ia tidak pernah berkomunikasi maupun bertemu dengan ayahnya. Ketiadaan peran ayah ini menciptakan kekosongan bagi partisipan J. Selain itu, J juga tidak pernah menerima nafkah dari ayah karena ibu tidak menuntut pemberian nafkah dalam persidangan. Hal ini mempertegas ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, maupun finansial dalam kehidupan J.



“Sejak 2 tahun itu udah ga ada contact sama sekali.” (J)

“Kalo ketemu pun udah lupa ya muka nya. Soalnya waktu itu kan masih 2 tahun, jadi udah ga inget.” (J)

“Ga ada figur ayah gitu ya kalo dirasain sampai sekarang.” (J)

“Waktu itu mamah engga menuntut apapun. Jadi kalau uang itu udah enggak.” (J)

Hilangnya figur ayah akibat perceraian berdampak pada emosi dan hubungan sosial kedua partisipan. Ketidakhadiran emosional ini juga berdampak pada aspek psikologis. S mengungkapkan keinginannya agar ayahnya kembali peduli seperti dulu. Ia juga merasakan perasaan iri terhadap orang lain yang memiliki keluarga utuh dan hubungan dekat dengan ayah. Pengalaman tersebut memengaruhi relasi S dengan laki-laki. Ia mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, termasuk pasangan. Ketidakpercayaan ini membuatnya sering *overthinking* dan takut dikhianati. Hal ini juga berdampak pada kriteria pasangan yang diinginkan. S menetapkan standar ekonomi tinggi, agar tidak mengulang pengalaman ibunya yang telah dikhianati setelah membangun dari nol bersama suaminya.

“Ngerasa pengen kek orang lain. Misalnya aku dateng ke Bali, diusahain jemput atau gimana. Aku pengen sikap papah kayak dulu lagi. Lebih mentingin anaknya gitu loh.” (S)

“Kalo misalnya liat orang lain dekat banget sama papah, aku iri banget. Kadang aku iri sama kehidupan pacarku yah. Dia kan punya adik, adik cewek, nah orang tua pacarku tu sayang banget sama adiknya, aku tuh kadang iri liatnya. Kek ‘ih ko gitu ya.’” (S)

“Aku ngerasa semua cowok itu bisa kayak papah. Aku bilang, ‘Gara-gara papah aku susah percaya sama cowok’. Karena aku mikirnya orang yang sama aku dari kecil aja bisa kayak papah, bisa berbuat kayak gitu, apalagi orang lain yang baru kenal.” (S)

“Sampe sekarang tuh belum seratus persen percaya sama cowok bahkan ke pacarku

sendiri. Aku mikir, papah aja bisa ninggalin aku gitu aja apalagi orang lain.” (S)

“Kayak maaf ya kalo tanda kutip dia miskin aku gamau. Karena mamah itu nemenin papah tuh dari nol sampai jayanya. Mamah tuh orang berada, papah orang ga berada. Mamah pindah agama, pindah pulau. Mulai dari nol, udah sukses, malah digituin. Jadinya aku tuh gamau nemenin orang dari nol.” (S)

Kondisi ini juga meninggalkan dampak emosional bagi partisipan J. J merasa iri terhadap teman-temannya yang memiliki figur ayah. Namun, ketidakhadiran ayah membuat J justru lebih nyaman berteman dengan laki-laki, karena merasa lebih nyambung saat berbicara. Dalam konteks hubungan romantis, ia mengakui bahwa perhatian kecil dari lawan jenis membuatnya lebih mudah terbawa perasaan.

“Misal ke sekolah, temen-temen lain tuh berangkat dianter orang tua. Kalo dulu saya nggak pernah dianter sama orang tua. Karena papah kan udah ga ada dimana-mana gitu kan, gatau dimana. Terus mamah jadi kerja kan.” (J)

“Kalo di pertemanan lebih nyambung gitu loh kalo ngobrol sama cowok. Tapi bukan kayak yang ketertarikan ya. Mungkin karena ga ada figur ayah ya, jadi ngomong dengan laki-laki tuh kayak beda gitu ya.” (J)

“Mungkin karena gada perhatian dari sosok laki-laki ya. Jadi misal dikasih perhatian sedikit gitu jadi gampang baper.” (J)

Persepsi terhadap Pernikahan

1. Aspek penilaian

Aspek pengetahuan mencerminkan bagaimana partisipan memahami konsep pernikahan berdasarkan pengalaman dan pemikiran pribadi. Partisipan S memandang pernikahan bukan sekadar tentang cinta, tetapi sebagai keselarasan pola pikir dalam berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, partisipan J menekankan bahwa pernikahan merupakan penyatuan dua keluarga yang membutuhkan komitmen dan kesetiaan.



“Menikah itu ga melulu soal cinta-cintaan. Tapi gimana dua orang ini punya pemikiran yang sama. Entah itu soal anak, entah itu soal keuangan, entah soal kayak apa yang didapat satu sama lain.” (S)

“Menurut saya pernikahan itu membangun sebuah hubungan keluarga, ga cuma dari satu keluarga aja, tapi persatuan dari dua keluarga. Dan di dalamnya ada komitmen, terus kayak kesetiaan seperti itu.” (J)

Faktor pendorong untuk menikah bagi kedua partisipan melibatkan kesetiaan dan aspek finansial. Bagi S, kepemilikan rumah menjadi prioritas utama untuk menghindari ketergantungan ekonomi, sementara J menekankan kesiapan finansial sebagai faktor utama sebelum menikah. Selain itu, kesiapan mental juga dianggap penting oleh kedua partisipan. S merasa perlu menyelesaikan trauma masa lalunya sebelum menikah, sedangkan bagi J, kesiapan mental berarti kemampuan untuk berkompromi dan bekerja sama dengan pasangan. Partisipan S juga menambahkan bahwa kesiapan ilmu menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan sebelum menikah. Baginya, memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara merawat anak sangatlah penting sebelum membentuk keluarga.

“Aku gamau nikah sebelum aku punya rumah pribadi. Aku takut kalo kejadian kayak mamahku terus aku harus tinggal dimana.” (S)

“Saya udah siap yang pertama finansial. Itu kan gabisa menggantungan sepenuhnya ke pasangan kan.” (J)

“Kalo misalnya aku belum selesai dengan trauma terus aku nikah, bisa aja nanti sering nuduh-nuduh suamiku kayak ‘kamu selingkuh ya?’” (S)

“Mental dalam arti kalo sekarang kan dunianya masih eksplora. Masih

punya ambisi-ambisi ke depan. Kalo di dunia pernikahan kan ga bisa yang sebebaskan ketika masih single. Nah nanti kalo misal sudah siap untuk menggabungkan dua pikiran, dua hati, gitu ya.” (J)

“Faktor ilmu itu maksudnya kayak buat anak. Aku gamau nikah kalo aku ga paham banget cara ngurus anak.” (S)

Terkait dengan tujuan pernikahan, S dan J memiliki pandangan yang berbeda. S berpendapat bahwa tujuan pernikahan adalah untuk hidup bersama, sedangkan J memandang pernikahan sebagai proses bertumbuh bersama. Meskipun begitu, keduanya memiliki kesamaan dalam hal ketakutan terhadap pernikahan. S khawatir akan salah memilih pasangan, sementara J merasa takut terhadap ketidaksetiaan, yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis dengan pasangan sebelumnya yang pernah berselingkuh.

“Lebih ke kayak hidup bersama aja sih.” (S)

“Kalo single itu bertumbuhnya sendiri, berkembang sendiri-sendiri di jalannya masing-masing. Kalo misal udah jadi satu itu kan bisa saling support yang lebih gitu kan, dan bertumbuhnya bareng-bareng gitu.” (J)

“Lebih takut nikah. Aku takut nikah kalo misalnya dapet pasangan kek papah atau enggak mertua kayak nenekku.” (S)

“Ketakutannya lebih ke mungkin tentang kesetiaan juga ya.” (J)

“Waktu itu pandangannya kalau saya sendiri mungkin akan lebih aman, daripada sama orang yang seperti itu. Setelah itu kan banyak hal yang terjadi gitu kan, yang membuat saya ‘oh ternyata ga semua orang kayak gitu.’” (J)

2. Aspek pengharapan

Aspek pengharapan menggambarkan harapan partisipan terhadap pernikahan mereka di masa



depan. Partisipan S dan J memiliki keinginan yang berbeda setelah menikah. S masih merasa bingung mengenai perannya dalam pernikahan, terutama dalam hal memilih untuk bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Sementara itu, J berharap pernikahannya didasarkan pada hubungan yang saling mendukung dan berkomitmen, dengan penekanan pada pertumbuhan bersama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemandirian, karier, dan tanggung jawab dalam keluarga. J juga bercita-cita memiliki bisnis sendiri agar lebih fleksibel dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, terutama setelah memiliki anak. Sama seperti J, partisipan S juga memiliki harapan sederhana dalam pernikahannya, yaitu dapat menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya melalui agenda liburan.

“Aku masih bingung kalo udah punya anak itu aku masih kerja atau enggak. Karena kalo misalnya ga kerja pasti ada omongan. Tapi positifnya aku bisa tau perkembangan anakku gimana. Tapi kalo aku kerja, finansial oke, apa-apa untuk anak bisa optimal. Tapi nanti gabisa liat perkembangannya.” (S)

“Pernikahan yang saya inginkan bisa support satu sama lain. Tetap mendukung satu sama lain buat bertumbuh, berkembang, misal di pekerjaan masing-masing. Atau apa yang dilakukan saat itu. Terus tetap menjaga komitmen demi menghargai satu sama lain.” (J)

“Lebih mandiri, tanggung jawab ke keluarga kecil.” (J)

“Besok kalo udah menikah, misal punya anak, kan waktunya lebih banyak ke anak, impiannya pengen punya buka bisnis sendiri, biar ga terlalu banyak waktu kerja.” (J)

“Aku pengen liburan bareng. Dari dulu pengen sih, piknik bareng di Bedugul” (S)

Terkait kriteria dalam memilih pasangan, S menetapkan standar yang sangat spesifik, termasuk menghindari pasangan dari keluarga patriarki dan menuntut kestabilan finansial sebelum menikah. Selain itu, S menekankan pentingnya latar belakang keluarga pasangan, seperti tidak memiliki adik perempuan dan bukan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, serta ibu pasangan yang tidak terlalu mengontrol kehidupan anaknya. Di sisi lain, J lebih fokus pada kesetiaan dan kepribadian pasangan, dengan penekanan pada pasangan yang tidak memiliki kecenderungan kekerasan. J juga menginginkan pasangan yang memiliki kemandirian ekonomi dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“Misal orang tuanya patriarki aku gamau. Beneran gamau punya. Aku gamau nikah kalo pasanganku belum punya rumah dan belum punya kendaraan pribadi. Gajinya stabil, setidaknya enggak di bawah UMR. Dia ga nuntut aku harus kerja atau enggak. Dia harus udah bisa ngebiayain anak orang.” (S)

“Ga punya adik cewek, bukan anak cowok satu-satunya karena orang Bali pasti adatnya lumayan besar ya. Terus, mamahnya itu nggak yang ngontrol banget anaknya. Keluarganya sih kak, aku ngeliatnya.” (S)

“Saya mengharapkan pasangan yang dari pacaran udah keliatan ga aneh-aneh. Kalo yang kekerasan juga dari pacaran itu dilihatnya. Pola interaksinya kayak gimana, kalo ada permasalahan menggunakan kekerasan atau engga. Gimana cara mengelola emosinya gitu” (J)



“Terus mapan dalam arti bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalo secara ekonomi, mau bekerja keras seperti itu.” (J)

3. Aspek penilaian

Aspek penilaian mencerminkan bagaimana partisipan menilai pernikahan bahagia dan tidak bahagia. Bagi S, pernikahan yang bahagia ditandai dengan keterbukaan dan interaksi yang hangat dalam keluarga, sementara J menilai pernikahan bahagia sebagai hubungan yang didasarkan pada komitmen dan komunikasi yang baik.

“Yang ga main hp kalo misalnya lagi kumpul. Terus yang kayak kalo anak cowok kan biasanya lebih sok kuat ya. Aku ga mau kayak gitu, nanti kalo aku punya anak cowok tuh ya kalo nangis nangis aja.” (S)

“Bisa saling support satu sama lain dan bisa menjaga komitmen.” (J)

Ketakutan terbesar S terhadap pernikahan yang tidak bahagia berkaitan dengan perselingkuhan, konflik dengan mertua, perbedaan cara pandang, dan masalah keuangan. Di sisi lain, J merasa bahwa ketidaksetiaan adalah penyebab utama pernikahan yang tidak bahagia karena merusak kepercayaan dan rasa aman dalam hubungan. Kedua partisipan sepakat menolak perselingkuhan dalam pernikahan. S menganggap perselingkuhan bukan sekadar kesalahan sesaat, melainkan kebiasaan yang sulit diubah, sementara J menilai perselingkuhan sebagai pelanggaran yang menghancurkan kepercayaan.

“Selingkuh sama masalah mertua. Aku takut banget sama mertua.” (S)

“Beda pemikiran, beda goals. Terus keuangan.” (S)

“Ketakutannya lebih ke mungkin tentang kesetiaan juga ya.” (J)

“Pernikahan yang tidak bahagia, yang tidak menjaga komitmen itu tadi.” (J)

“Selingkuh itu udah masuk ke habit-nya mereka. Jadi orang selingkuh tu pasti gabisa diobati lagi.” (S)

“Menurut saya itu merusak pernikahan ya, karena di dalamnya udah ga ada kepercayaan satu sama lain. Karena untuk kepercayaan itu kan ga gampang untuk dibangun kembali kalo udah rusak gitu. Jelas sudah tidak ada rasa aman gitu.” (J: 135)

Dalam menyikapi perselingkuhan, S dan J memiliki pendekatan yang berbeda. S bersikap tegas bahwa pernikahan harus langsung berakhir jika terjadi perselingkuhan. Sebaliknya, J cenderung lebih fleksibel dengan memberikan kesempatan pertama, tetapi jika perselingkuhan terjadi berulang kali, ia akan memilih untuk mengakhiri pernikahan.

“Cerai aja hahaha.” (S)

“Misal selingkuh pertama ya dikomunikasikan, tapi kalau udah selanjutnya ya, mungkin kemungkinan yang saya ambil ya bercerai gitu.” (J)

Faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Persepsi terhadap Pernikahan

1. Internal

Faktor internal dalam penelitian ini mencakup bagaimana partisipan menyikapi pengalaman pribadinya dan informasi yang ia dapat dari lingkungan sekitar. Partisipan S menjadi lebih realistis dan menekankan pentingnya kemandirian finansial dalam pernikahan, sebagai refleksi dari pengalaman ibunya. Ia juga mengambil pelajaran dari konflik rumah tangga sepupu dan tetangganya, yang memperkuat pemahamannya terhadap risiko dalam pernikahan. Sikap ini menunjukkan adanya perubahan nilai dimana S mulai memprioritaskan faktor finansial agar tetap memiliki kemandirian



finansial. Sementara itu, partisipan J lebih berhati-hati dalam memilih pasangan agar tidak mengulang kegagalan orang tuanya. Ia menilai bahwa masa pacaran adalah kesempatan untuk mengevaluasi kecocokan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. J juga mencermati kasus perselingkuhan di lingkungan sekitar, namun tetap berusaha mempertahankan sikap optimis terhadap kemungkinan membangun pernikahan yang sehat supaya tidak terjebak dalam ketakutan berlebihan yang dapat merusak hubungannya sendiri.

“Dulu itu aku belum mikir kalo uang itu segalanya. Aku mikir yaudah biasa aja. Mungkin dulu aku mikir kalo cinta itu segalanya. Tapi gara-gara ngeliat ini, aku ga mau ketergantungan sama cinta. Karena kan cinta bisa tumbuh dengan sendirinya, tapi kalo misalnya untuk kayak yang lain, aspek-aspek lain itu belum tentu bisa.” (S)

“Sama kayak tetangga, sepupu, gitu kek lebih ke langsung liat sih kak.” (S)

“Ya itu yang bisa saya upayakan ya dari masa pengenalan ini. Masa pacaran, itu ya lebih sama-sama lebih jadi diri sendiri itu lah. Kayak misal ga cocok atau apa itu bisa dievaluasi dari awal, jadi ga sampe pernikahan gitu.” (J)

“Kalo kita kan mikirnya kalo udah nikah udah kelar ya, ternyata realita yang saya temukan itu banyak. Orang udah menikah tapi tetep selingkuh. Itu yang membuat saya mikir lagi... apakah memang itu jadi hal yang wajar atau seperti apa gitu ya.” (J)

“Tapi ya bukan berarti itu jadi menakutkan, membuat parno gitu ya. Karena kalo kayak gitu ya itu menghancurkan hubunganku sendiri, dengan pemikiran-pemikiran yang enggak realita gitu ya.” (J)

2. Eksternal

Faktor eksternal dalam penelitian ini mencakup pengaruh media, terutama media sosial, dalam membentuk persepsi partisipan terhadap pernikahan. Baik Partisipan S maupun J mengakui bahwa media sosial, terutama *TikTok* dan *Instagram*, menjadi salah satu sumber informasi tentang pernikahan yang sering mereka dapatkan. Kedua partisipan sepakat bahwa media sosial cenderung memberikan lebih banyak informasi negatif tentang permasalahan dalam pernikahan, misalnya perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga.

“Media itu ngasih info-info negatif mulu.” (S)

“Di TikTok itu banyak ya tentang perselingkuhan gitu.” (J)

Partisipan S mengakui bahwa hampir setiap hari ia melihat konten yang berisi informasi negatif tentang pernikahan, yang membuatnya semakin skeptis. S mengungkapkan bahwa paparan informasi negatif ini semakin memperkuat ketakutannya terhadap pernikahan. Sementara itu, J mencoba menyaring informasi yang ia konsumsi agar tidak terlalu terpengaruh oleh narasi negatif dari media sosial sebagai upaya menjaga pemikirannya dalam menjalin hubungan.

“Ngaruh sih di aku. Makin takut nikah. Apalagi ada tren itu kan. Apa sih, yang nikah itu menakutkan.” (S)

“Keknya tiap hari deh. Kalo aku buka pasti ada sih kayak muncul satu dua.” (S)

“Kalo misal terlalu saya pikirkan itu menjadi toxic di hubungan saya. Kayak saya ketakutan sendiri padahal itu bukan kisah saya gitu ya. Dan kenyataannya enggak yang kayak di TikTok TikTok itu. Jadi ya saya lebih ke liat realitanya, ga kesitu.” (J)

Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi terhadap pernikahan pada kedua



partisipan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengalaman pribadi, pengamatan pada lingkungan sekitar, serta informasi dari media sosial membentuk pandangan mereka terhadap hubungan dan pernikahan. Paparan informasi negatif dari media sosial dapat turut memperkuat ketakutan terhadap pernikahan. Namun, kedua partisipan memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi informasi-informasi tentang pernikahan yang mereka dapatkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman perceraian orang tua karena perselingkuhan memiliki dampak pada persepsi wanita dewasa awal terhadap pernikahan. Partisipan S dan J sama-sama mengalami **masalah dalam pernikahan orang tua**, namun dengan dinamika dan kompleksitas yang berbeda. Dalam kasus S, konflik dipicu oleh ego ayah yang merasa inferior secara ekonomi dibandingkan istrinya. Hal ini menyebabkan ayah mencari validasi melalui perselingkuhan. S juga menggambarkan ayahnya tidak transparan dalam mengelola keuangan dan sering mengambil keputusan impulsif yang merugikan keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan Farmawati (2020), yang menyatakan bahwa perbedaan penghasilan dalam rumah tangga, terutama ketika istri berpenghasilan lebih tinggi dari suami, dapat memicu konflik ketika tidak disikapi secara bijak karena dapat menimbulkan rasa rendah diri pada suami. Sebaliknya, J tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang diliputi kekerasan. Ayahnya tidak hanya berselingkuh, tetapi juga melakukan KDRT, mencuri uang keluarga, dan menggunakan alkohol serta narkoba. Kondisi ini menciptakan lingkungan tidak aman yang mendorong ibu untuk bercerai demi melindungi diri dan anak-anaknya. Sejalan dengan Sodak dan Hardori (2021), penyalahgunaan zat dapat menurunkan kontrol diri, memperburuk impulsivitas, serta memicu perilaku agresif, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan.

Keputusan untuk bercerai berdampak pada **hubungan antara partisipan dengan ayah** mereka. S masih memiliki kontak, tetapi hubungan tersebut sangat renggang. Ayahnya bersikap pasif, tidak menunjukkan inisiatif membangun hubungan, dan hanya memberikan nafkah jika diminta. Hubungan ini diperparah oleh perasaan tidak aman yang dirasakan S ketika berada di dekat ayah. Sementara itu, J tidak pernah lagi berkomunikasi dengan ayah sejak usia dua tahun, sehingga tidak memiliki figur ayah sama sekali. Ketidakhadiran sosok ayah dapat berdampak pada aspek perkembangan, sesuai dengan pernyataan Majid dan Abdullah (2024) yang menyebutkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan anak, meliputi aspek emosional, sosial, dan psikologis.

Kekosongan peran tentu memberikan **dampak *fatherless*** bagi kedua partisipan dalam kehidupannya. Kondisi ini menimbulkan perasaan iri terhadap orang lain yang memiliki keluarga utuh. Hal ini mendukung temuan Anjani dkk. (2024), yang menyebutkan bahwa anak *fatherless* sering merasakan kesedihan dan kecemburuan terhadap anak-anak yang memiliki ayah yang hadir. Partisipan S menambahkan bahwa ia merasa ayahnya telah menjadi sosok asing dan membuatnya tidak nyaman ketika berada di dekat ayahnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prijatna dan Sanjaya (2021) bahwa pengabaian yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat menimbulkan perasaan keterasingan dalam hubungan mereka. Dampak lain dari pengalaman *fatherless* tampak dalam hubungan romantis. S merasa sulit mempercayai laki-laki dan menganggap laki-laki berpotensi untuk berkhianat seperti ayah, sehingga menyebabkan *overthinking* dalam hubungan. Di sisi lain, J lebih mudah terbawa perasaan saat mendapatkan perhatian dari lawan jenis karena tidak terbiasa menerima kasih sayang dari sosok ayah. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri dkk. (2023), bahwa individu yang tumbuh tanpa figur ayah lebih rentan terhadap pengaruh figur laki-laki di luar



keluarga. Konsep yang individu bangun mengenai hubungan romantis dapat terkait pada bagaimana mereka memandang pernikahan.

Dari sisi **persepsi terhadap pernikahan**, kedua partisipan menunjukkan pendekatan yang berbeda. Mengacu pada Calhoun dan Acocella (1995), persepsi terhadap pernikahan mencakup aspek pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Dalam **aspek pengetahuan**, S memandang pernikahan sebagai keselarasan pola pikir dalam berbagai aspek hidup, termasuk keuangan, pengasuhan, dan tujuan bersama. Ia menginginkan kehidupan yang realistis dan terstruktur. Sebaliknya, J melihat pernikahan sebagai komitmen dua individu dan dua keluarga besar yang bertujuan saling mendukung. Baginya, kesetiaan dan komitmen menjadi faktor utama dalam membangun rumah tangga yang kokoh, dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan keluarga. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana pengalaman keluarga masing-masing membentuk pemahaman partisipan tentang hakikat pernikahan.

Kedua partisipan menyatakan pentingnya kesiapan sebelum menikah. S lebih menekankan kesiapan finansial sebagai syarat utama sebelum menikah. Kepemilikan rumah, kendaraan pribadi, dan pekerjaan yang memadai menjadi hal yang wajib bagi pasangannya kelak. Selain itu, kesiapan mental sangat penting untuk menghindari konflik dalam pernikahan. S merasa perlu pulih dari bayang-bayang masa lalu keluarganya, supaya ia dapat memberikan kepercayaan pada pasangannya. Sementara itu, J lebih menyoroti kesiapan mental dan kemampuan untuk berkompromi sebagai faktor utama sebelum menikah. Kesiapan mental yang dimaksud ialah kesadaran adanya perubahan dalam pola hidup setelah menikah serta siap dan mampu untuk berkompromi terhadapnya.

Sikap terhadap pernikahan yang dimiliki oleh kedua partisipan terkait dengan pengalaman mereka terhadap perceraian orang tua. Partisipan S cenderung lebih skeptis dan

berhati-hati dalam melihat pernikahan, terutama karena trauma yang membuatnya sulit untuk mempercayai laki-laki. Ia memiliki ketakutan terhadap pernikahan yang tidak bahagia, terutama jika salah memilih pasangan. Sikapnya terhadap perselingkuhan juga sangat tegas, di mana ia berpendapat bahwa pernikahan harus langsung diakhiri jika salah satu pasangan berselingkuh. Sedangkan partisipan J memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap pernikahan, meskipun ia menyadari adanya tantangan dalam hubungan jangka panjang. J percaya bahwa komunikasi dan komitmen dapat menjaga pernikahan tetap harmonis, meskipun ia memiliki ketakutan terhadap ketidaksetiaan pasangan.

Dalam **aspek pengharapan**, S lebih menekankan kestabilan ekonomi, serta memiliki kekhawatiran terkait peran setelah menikah—apakah tetap bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Ia menghendaki kendali atas pilihan hidupnya tanpa tekanan norma sosial ataupun tuntutan suami. Sementara itu, J berharap bisa tumbuh bersama pasangan dalam pernikahan, berkembang secara pribadi dan karir. J juga ingin memiliki bisnis sendiri supaya tetap bisa mengelola waktu dengan fleksibel, terutama saat memiliki anak nanti. Preferensi terhadap pasangan yang diharapkan oleh kedua partisipan juga mencerminkan pengalaman pernikahan orang tuanya. S menginginkan pasangan yang mapan secara finansial dan memiliki latar belakang keluarga yang tidak berpotensi menimbulkan konflik, seperti ibu yang terlalu mengontrol atau patriarki. Sementara J lebih fokus pada kepribadian pasangan, terutama kesetiaan, kemampuan mengelola emosi, dan kemandirian. Bagi J, fondasi pernikahan terletak pada pola komunikasi dan komitmen, bukan pada materi.

Dalam **aspek penilaian**, S menganggap pernikahan bahagia adalah yang diwarnai keterbukaan komunikasi dan perasaan, serta adanya kesetaraan peran. Ia takut terhadap pernikahan yang tidak bahagia akibat mertua



yang mendominasi dan pasangan yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Sementara J menilai bahwa kebahagiaan bergantung pada kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik secara sehat, dengan komunikasi dan komitmen yang kuat. Keduanya sepakat bahwa perselingkuhan adalah bentuk pelanggaran serius dalam pernikahan. S tidak memberikan toleransi sedikitpun terhadap perselingkuhan, sementara J masih memberikan satu kali kesempatan sebelum benar-benar mengakhiri hubungan.

Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua memberi dampak yang berbeda pada individu. Partisipan S cenderung mengembangkan persepsi negatif terhadap pernikahan, dengan pendekatan protektif dan realistis. Sementara J menunjukkan pandangan yang lebih positif, menekankan komunikasi dan kerja sama sebagai fondasi rumah tangga yang harmonis.

Menurut Krisnatuti dan Oktaviani (2010), persepsi terhadap pernikahan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. **Faktor internal** mencakup pengalaman pribadi serta pengamatan terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, S menjadi lebih realistis dalam memprioritaskan aspek ekonomi akibat konflik pernikahan orang tuanya, sementara J berusaha mencegah pengulangan kesalahan yang sama dengan mengevaluasi pasangan secara matang. Sedangkan **faktor eksternal** yang menonjol adalah media sosial. S mengaku terpengaruh oleh konten negatif di *TikTok* tentang pernikahan, yang memperkuat ketakutannya. Konten-konten bertema “*marriage is scary*” memperbesar keresahan yang ia miliki terhadap potensi konflik pernikahan. Sebaliknya, J bersikap lebih selektif dan kritis dalam menyerap informasi, serta memisahkan pengalaman orang lain dari ekspektasinya terhadap kehidupan pribadi.

Dengan demikian, meskipun memiliki latar belakang serupa, yaitu pengalaman *fatherless* karena perceraian akibat perselingkuhan, persepsi kedua partisipan

terhadap pernikahan berkembang secara berbeda. Perbedaan ini menguatkan bahwa persepsi terhadap pernikahan tidak hanya dibentuk oleh pengalaman negatif masa lalu, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai dan menyikapi pengalaman tersebut.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* akibat perceraian karena perselingkuhan membentuk persepsi yang berbeda terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal. Partisipan S menunjukkan persepsi yang cenderung negatif, dengan sikap skeptis, kehati-hatian dalam memilih pasangan, dan fokus pada kestabilan ekonomi sebagai bentuk perlindungan diri dari kegagalan pernikahan orang tua. Sebaliknya, partisipan J memiliki persepsi yang lebih positif, tetap optimis terhadap kemungkinan membangun pernikahan yang sehat selama terdapat komitmen dan komunikasi yang baik. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman pribadi dan makna yang diberikan terhadap peristiwa masa lalu, serta faktor eksternal seperti paparan media sosial. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi terhadap pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, tetapi juga oleh cara individu memaknai, mengolah, dan menyikapi pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi individu dengan pengalaman serupa untuk mendapatkan dukungan psikologis agar mampu membentuk persepsi yang lebih sehat dan realistis dalam mempersiapkan pernikahan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya belum mempertimbangkan usia saat individu mengalami perceraian orang tua, yang dapat memengaruhi cara memaknai peristiwa tersebut dalam fase perkembangan yang berbeda. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas juga membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak partisipan dan mempertimbangkan



variabel tambahan yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi terhadap pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amato, P. R., & Sobolewski, J. M. (2001). The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. *American Sociological Review*, 66(6), 900–921. <https://doi.org/10.2307/3088878>
- [2] Anderson, J. (2014). The impact of family structure on the health of children: Effects of divorce. *The Linacre Quarterly*, 81(4), 378–387. <https://doi.org/10.1179/0024363914Z.0000000087>
- [3] Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.332>
- [4] Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286–296. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- [5] Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia: Statistical yearbook of Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik (Vol. 52).
- [6] Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (3rd ed.). IKIP Semarang Press.
- [7] Castetter, C. (2020). The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan. *Honors Senior Capstone Projects*, 50, 22. https://scholarworks.merrimack.edu/honors_capstones/50
- [8] Diana, P. (2023). Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- [9] East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: A review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 10(4), 283–295. <https://doi.org/10.1177/1367493506067869>
- [10] Eaves, S. H., & Robertson-Smith, M. (2007). The relationship between self-worth and marital infidelity: A pilot study. *The Family Journal*, 15(4), 382–386. <https://doi.org/10.1177/1066480707305468>
- [11] Faishol, I., & Azzahrah, F. (2022). Perceraian disebabkan perselingkuhan (studi kasus satu keluarga di kelurahan Oesapa Kupang). *Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 54–67. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith>
- [12] Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pendidikan islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- [13] Farmawati, C. (2020). Resolusi konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(2), 66–77. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5012>
- [14] Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, pengambilan keputusan, konsep diri dan values. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3), 155–165. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- [15] Havighurst, R. J. (1972). *Development task and education* (3rd ed.). McKay.



- [16] Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects on individual development: An analysis of psychological point of view and islamic perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- [17] Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- [18] Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan universitas trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- [19] Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- [20] Khairani, M., & Sari, D. P. (2019). Pemaafan pada individu yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan. 13(1), 35–43.
- [21] Krisnatuti, D., & Oktaviani, V. (2010). Persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 4, Issue 1, pp. 30–36). <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.30>
- [22] Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah tanpa penuntun: Mengeksplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- [23] Manap, J., Kassim, A. C., Hoesni, S., Nen, S., Idris, F., & Ghazali, F. (2013). The purpose of marriage among single Malaysian youth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 112–116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.233>
- [24] Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan pernikahan jarak jauh. *Psikoborneo: Jurnal Imiah Psikologi*, 9(3), 667–675. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- [25] Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23–40. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>
- [26] Mukhallisa, F., Siswanti, D. N., & Sufartianingsih Jafar, E. (2023). Dinamika psikologis perempuan fatherless di fase emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 164–172.
- [27] Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- [28] Paula, M., Ocdamia, J. J., Samiley, S. G., & Falculan, R. M. (2019). Lived experiences of young adults from broken families on marital relationships. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 512–529. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1129>
- [29] Praghlapati, A. (2020). Pengalaman Seseorang Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Di Kota Bandung: Fenomenologi. *Jurnal Surya Muda*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.38102/jsm.v2i2.64>
- [30] Prijatna, K., & Sanjaya, E. L. (2021). Regulasi emosi remaja ditinjau dari kelekatan ayah, ibu, teman dan kepribadian (hardiness). *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2), 81–91. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v5i2.11>



- 08
- [31] Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- [32] Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2023). Dampak ketiadaan figur ayah pada gender role development seorang anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447–456. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456>
- [33] Rosiana, E., Zaman, A. A., Lutfiani, F., Simanjuntak, M., & Riany, Y. E. (2022). Case study: Analysis of factors affecting marriage satisfaction in married couples during pandemic. *Journal of Family Sciences*, 68–82. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.36537>
- [34] Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di universitas teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.36761/jp.v3i1.609>
- [35] Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup* (13 Jilid I). Jakarta.
- [36] Sodak, Y. R., & Hardori, J. (2021). Dinamika psikologis luka batin dan sakit fisik pada perempuan: studi multidimensi dalam konteks kekerasan domestik. *MATHEO: Jurnal Teologi*, 11(7), 29–50. <https://doi.org/doi.org/10.47562/matheo.v11i1.358>
- [37] Syawaldi, F., & Aprianti, A. (2022). Persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian orang tua di kota Bandung. *Communication*, 13(2), 137–151. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36080/comm.v13i2.2012>
- [38] Veronika, N., Chairy Azhar, P., & Sugma, A. R. (2022). Dampak perceraian terhadap psikologi anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 3(1), 30–37.
- [39] Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN